

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 ARUNGKEKE KABUPATEN JENEPONTO

Surahmayani¹

¹UPT SMP Negeri 2 Arungkeke, Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Negeri 2 Arungkeke Kabupaten Jeneponto yang bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia pada materi mengenal perasaan dengan media audio visual siswa VII SMP Negeri 2 Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Jumlah siswa dalam penelitian yaitu 26 siswa yang terdiri 13 orang laki – laki dan 13 orang perempuan. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas menerapkan media audio visual. Penelitian dilaksanakan dua siklus, perencanaan pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan model pembelajaran audio visual secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia pada materi mengenal perasaan. Hal ini berdasarkan data yang peneliti peroleh pada kegiatan pra siklus jumlah siswa yang tuntas 7 orang atau 26,92%. Sedangkan hasil pelaksanaan siklus I siswa yang tuntas atau mencapai nilai KKM berjumlah 12 orang dengan nilai persentasenya 46,15%, Selanjutnya siklus II siswa yang tuntas secara klasikal berjumlah 23 orang dengan nilai persentase mencapai 88,46%.54.

Kata Kunci: Audio Visual, Pembelajaran, Bahasa Indonesia

ABSTRACT

This research was conducted in class VII of SMP Negeri 2 Arungkeke, Jeneponto Regency, which aims to improve Indonesian language skills on the material of recognising feelings with audio-visual media of students VII of SMP Negeri 2 Arungkeke, Jeneponto Regency. The number of students in the study was 26 students consisting of 13 men and 13 women. This research uses Classroom Action Research Method applying audio visual media. The research was conducted in two cycles, planning implementation, observation and reflection. Data collection was carried out using test and non-test techniques. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that the audio-visual learning model can significantly improve Indonesian language skills on the material of knowing feelings. This is based on data obtained by researchers in pre-cycle activities, the number of students who completed 7 people or 26.92%. While the results of the implementation of cycle I students who were complete or reached the KKM score were 12 people with a percentage value of 46.15%, then cycle II students who were classically complete were 23 people with a percentage value reaching 88.46%.54.

Keywords: Audio Visual, Learning, Indonesia Language

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran Indonesia supaya siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika penerapan baik lisan maupun tulisan. Mengajar Bahasa Indonesia menitik beratkan pada aspek keterampilan berbahasa yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Menurut Tarigan (2008:1), bahasa ada empat keterampilan, adalah “keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, membaca dan menulis”. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat pesat, khususnya teknologi informasi mempengaruhi perancangan dan pelaksanaan strategi pembelajaran. Seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, guru dapat menggunakan media yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Media massa dapat

menaikkan kualitas pendidikan. Salah satu media pembelajaran elektronik adalah media audiovisual. Misalnya media video yang fungsi terutama adalah “gerakan penglihatan” dan penunjang pendengaran. Media visual (audio-visual) sebagai alat pengajaran dapat digunakan dengan dua cara: (1) penggunaan, yaitu penggunaan media visual (audio-visual). menggunakan produk yang awalnya tidak dimaksudkan untuk pembelajaran, (2) desain, yaitu desain/pengembangan media didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. tujuan pembelajaran sehingga keberadaannya menjadi bagian penting dalam Teknik belajar. Oleh karena itu, fungsi utama lingkungan belajar ini adalah media yang membantu pembelajaran yang digunakan oleh guru Friendha Yuanta (2017).

Memilih media yang tepat bisa mempengaruhi proses pembelajaran motivasi belajar siswa. Media audiovisual adalah salah satunya media yang menaikkan motivasi belajar siswa, karena siswa kelas VII berada pada fase aktivitas tertentu. Menurut Makiyah (2017), tahap tindakan konkrit adalah tahap berpikir siswa yang masih konkrit atau nyata, sehingga pembelajaran di kelas hendaknya dihadapkan pada media yang dapat menggambarkan pembelajaran secara tampak nyata dan sederhana. untuk

mengerti Media audiovisual adalah sarana memediasi atau menggunakan materi dan menyerapnya melalui penglihatan dan pendengaran untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Berdasarkan hasil pra siklus yang penulis lakukan pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2023 SMP Negeri 2 Arungkeke dapat diketahui bahwa minat siswa kelas VII terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi Bab 1 masih rendah, Itu bisa dilihat pada hasilnya atau penilaian yang diperoleh oleh siswa. Ada 26 orang siswa yang memperoleh nilai kurang dari ≥ 70 ada tuju orang, sedangkan 16 orang berada di bawah kriteria kesempurnaan minimum (MIC). Sesuai nilai yang ditetapkan oleh SMP Negeri 2 Arungkeke adalah nilai 70.

Masalah terbesar dalam belajar siswa adalah kurangnya motivasi belajar, yang kemudian tercermin pada kebiasaan siswa itu sendiri, seperti aktif dalam penjelasan guru, kurangnya waktu luang untuk bertanya, kurang belajar ketika ada tugas atau tugas. . ujian Mereka mengikuti proses belajar mengajar dengan normal, namun hasil proses belajar tersebut terlihat kurang maksimal, yang kemudian tercermin pada hasil akhir yang berada di bawah rata-rata kelas. Dengan demikian perlu adanya media baru untuk memecahkan sebuah masalah salah satunya media pembelajaran yaitu audio visual, menurut Yusup Rahayu Nugraha dkk (dalam yusup, 2022) visual, karena siswa kelas VII SMP sedang dalam tahap kegiatan tertentu. Menurut Makiyah (2017), tahap aktivitas konkrit adalah tahap berpikir siswa yang masih konkrit atau nyata, sehingga pembelajaran di kelas hendaknya dihadapkan pada media yang dapat menggambarkan pembelajaran secara tampak nyata dan sederhana. untuk mengerti Media audiovisual adalah sarana memediasi atau menggunakan materi dan menyerapnya melalui penglihatan dan pendengaran untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Menurut Sulaiman sebagaimana dikutip Satrio (2015), kelebihan media audiovisual adalah media audiovisual memudahkan masyarakat dalam menyampaikan dan menerima pelajaran atau informasi serta dapat menghindari kesalahpahaman, media audiovisual mempertahankan pemahaman yang diperoleh dan kini banyak digunakan oleh masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengambil kelas implementasi yaitu kelas VII SMP Negeri 2 Arungkeke Kabupaten Jeneponto dengan Jumlah siswa sebanyak 26 orang. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus inti dan 1 prasiklus,

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 2 Arungkeke, Tahun pelajaran 2023/2024. Jumlah peserta didik kelas VII adalah 26 orang, peserta didik yang terdiri dari 13 laki-laki dan 13 perempuan Pra siklus dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2023. Peneliti mengadakan pra siklus terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan siswa pada materi mengenal ekspresi. Kegiatan pra siklus tujuannya untuk mengetahui permasalahan yang di alami oleh siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Arungkeke materi mengenal ekspresi. Adapun data yang diperoleh hasil pelaksanaan pra siklus dengan jumlah siswa seluruhnya 26 orang, mereka yang tuntas di prediksi sebesar 26,92% (7 orang), Jumlah siswa yang tidak mencapai nilai prediksi sebanyak 73,08% (19 orang), rata-rata nilai siswa pada siklus pendahuluan diprediksi sebesar 67,38.

Dari data pra siklus yang telah peneliti peroleh, harus dilakukan penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 2 Arungkeke Topik bahasa Indonesia dalam materi mengenal ekspresi. Berdasarkan hasil Observasi banyaknya siswa yang tidak lulus pada pelaksanaan pra siklus berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu kurangnya minat belajar siswa. Rendahnya minat belajar siswa tersebut dapat dikarenakan penerapan model belajar yang kurang membuat anak tertarik, sehingga bagian ini berdampak pada hasil evaluasi yang diperoleh siswa. Dari jumlah siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Arungkeke yang mengikuti pra siklus hanya 7 siswa yang tuntas dengan prediksi sebesar 26,92% yang mendapat poin sesuai kriteria minimal lulus mata pelajaran bahasa Indonesia (KKM). dan termasuk kategori tuntas dalam materi pembelajaran mengenai perasaan.

B. Kondisi Hasil Siklus I

Tahap pelaksanaan tindakan setiap siklus dilakukan sedemikian rupa sehingga diberikan 2 x 35 menit setiap pertemuan. Rapat putaran mulai bekerja pada hari pertama 25 Oktober 2023 dengan skenario kajian sebagai berikut:

1. Guru memunculkan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa apakah mereka mengetahui apa yang dimaksud dengan ungkapan.
2. Guru menggunakan metode ceramah.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
4. Guru menjelaskan rencana, prinsip dan tahapan pembelajaran.
5. Guru menjelaskan materi mengidentifikasi ekspresi.
6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang dimaksud dengan ungkapan.
7. Guru menunjukkan gambar ekspresi di buku teks masing-masing anak.
8. Guru membimbing siswa menemukan ekspresi pada gambar.
9. Guru mengajar salah satu siswa untuk mempraktekkan suatu ungkapan yang diketahuinya.

10. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengingatkan menggunakan prinsip mengajar.

Di akhir periode, Peneliti melakukan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi paparan iklan. Hasil tes yang dilakukan peneliti terhadap 26 siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Arungkeke. Siswa 12 dari 26 siswa memperoleh nilai minimal 70 poin sedangkan tau mencapai Kriteria Belajar Minimum (KKM) 46,15%. Di kelas VII SMP Negeri 2 Arungkeke mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat 14 siswa yang memperoleh nilai KKM kurang dari 70 dan prediksinya sebesar 53,85. Jumlah siswa pada siklus I ramalannya sebesar 72,88%.

C. Deskripsi Hasil Tes Siklus 2

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dalam tahap ini, hal-hal yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- Menyiapkan bahan pelajaran untuk dibagikan kepada siswa.
- Menciptakan perangkat pembelajaran yang menjadi dasar penyampaian materi pelajaran
- Menyiapkan media pembelajaran audio visual yang akan digunakan
- Membuat instrumen penelitian
- Melakukan penilaian dengan menambahkan reward kepada siswa yang sudah mahir.
- Menentukan analisis data yang digunakan dalam menganalisis data penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Siklus II pertemuan dilaksanakan pada tanggal 2 November 2023 dengan scenario pembelajaran sebagai berikut :

- Peneliti membuka kegiatan pembelajaran dengan persepsi.
- Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai topik yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.
- Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai.
- Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang suatu topik yang belum mereka pahami.
- Peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- Peneliti melakukan evaluasi, menambahkan reward kepada siswa yang mendapat nilai tinggi.
- Menentukan model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu. media audiovisual.
- Peneliti meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.
- Peneliti dan siswa memutuskan materi Pelajaran.

3. Refleksi

Hasil Refleksi Data yang diperoleh selama pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

- Dalam kegiatan pendidikan peneliti dapat dilihat penerapan model pembelajaran dengan menggunakan sumber audio visual.
- Bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa sangat penting ditinjau dari tujuan pembelajaran yang dapat dicapai.
- Siswa aktif dalam kegiatan belajar, bisa dilihat peneliti melakukan kegiatan tanya jawab, siswa antusias dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari peneliti.
- Sebagian besar siswa sudah memahami materi yang diidentifikasi dari ekspresi siswa. Kondisi kelas yang baik pada saat pelaksanaan tugas pembelajaran, oleh karena itu siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti.
- Media pendidikan yang disajikan baik, materi pelajaran yang disampaikan peneliti konsisten dan baik, sehingga siswa tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- Peneliti mampu menerapkan strategi belajar mengajar sedemikian rupa sehingga siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan data hasil evaluasi siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil tes menunjukkan bahwa 26 siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Arungkeke mendapat nilai 26 sesuai KKM mata pelajaran bahasa Indonesia, dari total 23 siswa. siswa dengan persentase prediksi sebesar 88,46%, sedangkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia hanya terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai KKM di bawah 11,54%. Nilai rata-rata siswa diharapkan menjadi 80,85% pada periode kedua.

Berdasarkan data hasil evaluasi dua siklus dapat disimpulkan hasil tes menunjukkan bahwa 26 siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Arungkeke memperoleh nilai 26 dari 23 poin pada KKM Materi Bahasa Indonesia. siswa siswa yang persentase prediksinya 88,46%, sedangkan hanya 3 siswa menerima nilai di bawah ini 11,54%. Nilai rata-rata siswa diharapkan menjadi 80,85% pada semester kedua.

Bagian sebelumnya telah Peneliti menjelaskan bahwa hasil tes aktivitas, tes pra semester, siklus I dan II mengalami peningkatan. Peningkatan ini berarti bertambahnya jumlah mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya atau mendapatkan poin sesuai kriteria prestasi minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia dan menaikkan rata-rata ujian.

Tabel 1: Prosentase Setiap Siklus

No	Siklus	Materi	Tanggal	Presentase
1	Pra Siklus	Mengenal Ekspresi	20 Oktober	26,92%
2	Siklus 1	Mengenal Ekspresi	25 Oktober	46,15%
3	Siklus 2	Mengenal Ekspresi	02 November	80,85%

Sumber: Analisis Data 2023

Siswa 26 yang mendapatkan nilai 70 lebih sesuai dengan KKM mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah 7 orang. Nilai yang di peroleh siswa per siklus di peroleh 26,92%. Perolehan tes pra siklus masih menunjukan secara klasikal kegiatan belajar mengajar pada materi mengenal ekspresi belum tuntas, jika syarat ketuntasan adalah 85% siswa mendapat nilai ≥ 70 atau sesuai dengan nilai yang di tentukan, siswa telah memperoleh nilai ≥ 70 atau sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berjumlah 7 orang dengan nilai persentase mencapai 26,92%, sehingga peneliti ini perlu untuk dilanjutkan ke siklus I.

Siswa 26 yang mendapat skor 70 atau lebih dengan sesuai dengan Batasan nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 12 orang dengan nilai di prediksi 46,15%. Siswa yang menerima kurang dari 70 atau dibawah KKM adalah 14 orang dengan nilai di prediksi 53,85%. Rata-rata nilai siswa pada siklus I di prediksi 72,88%. Hasil penilaian pertama menunjukkan bahwa secara klasikal kegiatan pembelajaran pada materi mengenal ekspresi belum tuntas, jika syarat ketuntasan adalah 85% siswa memperoleh hasil ≥ 70 atau sesuai dengan nilai yang di tentukan, siswa yang telah memperoleh nilai ≥ 70 atau sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berjumlah 12 orang dengan nilai persentase mencapai 46,15%, sehingga penelitian ini perlu untuk dilanjutkan ke siklus II.

Dari 26 siswa yang mengikuti tes siswa mendapat nilai sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). mata pelajaran Bahasa Indonesia berjumlah 23 siswa dengan nilai di prediksi 88,46%. Sedangkan terdapat 3 siswa dengan nilai di prediksi 11,54% belum mencapai nilai KKM pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Jika secara klasikal syarat ketuntasan di prediksi 85% siswa memperoleh nilai 70 keatas, pada siklus ke II berdasarkan hasil evaluasi yang peneliti laksanakan, siswa yang mendapat poin sesuai Minimum Performance Criteria (MMC) mata pelajaran Bahasa Indonesia berjumlah 23 orang, dengan nilai persentase di prediksi 88,46%. Berdasarkan syarat ketuntasan secara klasikal yang telah ditentukan, maka hasil pada disiklus II menunjukkan bahwa kegiatan belajar dinyatakan tuntas. Nilai rata-rata siswa pada siklus 2 di prediksi 80,85%.

SIMPULAN

Berdasarkan nilai hasil analisis dan percakapan bisa diakhiri melalui media pembelajaran audio visual secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia. Hal ini berdasarkan data yang peneliti peroleh pada kegiatan Pra Siklus jumlah yang tuntas di prediksi 7 orang atau 26,92%, sedangkan hasil pelaksanaan Siklus I siswa yang lulus atau berprestasi nilai KKM di prediksi 12 orang dengan nilai persentasenya 46,15% selanjutnya siklus II siswa yang tuntas secara klasikal di prediksi 23 orang dengan nilai persentase mencapai 88,46%. Kekurangan Model ini adalah Diperlukan banyak waktu untuk mempersiapkan siswa mengambil langkah-langkah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah. 2010. Materi dan Soal-soal Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia SMP/SMA. Surakarta: Media Utama Nurhasanah dan Didik Tomianto. 2007. Kamus bergambar Bahasa Indonesia untuk SD dan SMP. Jakarta: CV Bina Sarana Pustaka.
- Amelia Puspita Sari, S.Pd. (2022, Februari). Implementasi Media Pembelajaran Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Iv Materi Pembulatan Di Sdn Malangnengah Ii. Sibatik Journal, 1 No 3, 75-78.
- Huda, Husnun. 2009 Panduan Menulis Berita. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kosasih, E. 2012. Kompetensi Ketata Bahasa. Bandung Yrama Widya Poerwadarminta. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Romli, Asep Syamsul. 2014. Jurnalistik Praktiks Untuk Pemula. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Sari, Virginia. 2002 Keefektifan Strategi Belajar dalam Pelajaran KTSP. Diklat ini disajikan dalam acara Diklat Instruktur/pengembang Bahasa SMK. Yogyakarta, 7 Mei 2004.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Yusup Rahayu Nugraha, Ece Sukmana, Aulia Akbar. (2022, February). Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA), 6 No. 1, 20-22.